

HISTORIOGRAFI ISLAM DALAM FORUM ORIENTAL STUDIES

Oleh : Drs. A. Muin Umar

Pada tahun 1958 di London diadakan konferensi mengenai penulisan sejarah Timur Dekat atau Timur Tengah. Konferensi ini diselenggarakan oleh School of Oriental and African Studies University of London dengan tujuan untuk menyelidiki bentuk-bentuk historiografi dan konsepsi-konsepsi sebelumnya mengenai sejarah. Ini merupakan kelanjutan dari serentetan konferensi-konferensi ilmiah yang diadakan oleh lembaga tersebut dalam rangka penulisan sejarah Asia. Persoalan yang diajukan ialah apakah yang dapat dianggap sebagai sumber-sumber asli dari sejarah itu, apakah karya penulsi-penulsi Barat dengan bahasa mereka sendiri, atau pengaruh-pengaruh Barat dalam penulisan sejarah yang disusun dalam bahasa Arab, Persia dan Turki.

Beberapa karya sarjana-sarjana Barat yang ditulis sampai abad ke 19 adalah untuk mengemukakan pandangan-pandangan dan konsepsi-konsepsi sebelumnya mengenai sejarah yang disusun oleh penulsi-penulsi sejarah klasik. Penulisan yang mereka lakukan banyak dijumpai kekurangan-kekurangan yang perlu mendapat perbaikan oleh ahli-ahli sesudahnya. Disamping itu terdapat pula kontradiksi-kontradiksi yang dilakukan oleh ahli-ahli sejarah Barat dalam membicarakan penduduk yang beragama Islam. Mereka mendasarkan penelitiannya hanya kepada buku-buku yang ditulis oleh sarjana-sarjana Barat saja sehingga banyak diketemukan penilaian² yang tidak obyektif.

Didalam konferensi ini disampaikan beberapa paper mengenai Timur Tengah yang dimulai semenjak lahirnya agama Islam, sebab bagi ahli-ahli sejarah, Islam dianggap sebagai agama yang besar peranannya didalam sejarah. Menurut al-Sakhawi (seorang ahli sejarah bangsa Mesir abad ke 15 M) bahwa Allah ada menyebutkan sejarah bangsa-bangsa dulu sebagaimana dapat dilihat didalam ayat-ayat al-Quran. Nabi Muhammad sangat memahami bagaimana keadaan tempat dimana wahyu diterimanya pada waktu itu, dan berusaha menyampaikan wahyu-wahyu itu. Missinya merupakan peristiwa besar dalam sejarah. Sesudah Rasulullah meninggal, ulama-ulama Islam mempergunakan Ijma' dalam membahas hukum-hukum yang sebelumnya belum dibahas secara mendetail. Untuk selanjutnya banyak fenomena-fenomena baru yang harus dipecahkan, namun dalam menetapkan hukum-hukum agama secara prinsip tidak boleh bertentangan dengan Quran dan Hadits.

Paper-paper tersebut didiskusikan secara mendalam, kemudian sesudah konferensi selesai paper-paper ini dikumpulkan dan diterbitkan dalam suatu buku yang berjudul HISTORIANS OF THE MIDDLE EAST yang dilakukan oleh Bernard Lewis dan P.M. Holt (keduanya Guru Besar dalam mata pelajaran Sejarah Timur Tengah) Universitas London. Karena itu buku tersebut jelas merupakan kumpulan artikel yang ditulis oleh sarjana-sarjana sejarah yang berkenaan dengan historiografi Islam. Didalam buku tersebut terdapat topik-topik untuk dipelajari yang pada garis besarnya dapat dibagi kepada tiga kelompok :

1. Penulisan sejarah Islam di Timur Tengah sebelum datangnya pengaruh-pengaruh Barat atau dengan perkataan lain historiografi Islam dalam bentuknya yang asli. Sebagian besar bentuk ini merupakan penulisan sejarah yang ditulis dalam bahasa Arab, Persia dan Turki yang isinya antara lain juga mencakup historiografi agama dan suku bangsa.
2. Penulisan sejarah Islam di Timur Tengah yang dilakukan oleh orang-orang Eropah termasuk Rusia semenjak abad pertengahan sampai sekarang.
3. Penulisan sejarah Islam di Timur Tengah pada zaman modern dengan menunjukkan adanya pengaruh *idee-idee* Eropah dan reaksi-reaksi yang timbul terhadap mereka.

Didalam konperensi ini didiskusikan kitab "*Sirah*" suatu buku yang memuat riwayat hidup Nabi Muhammad s.a.w. dan sejarah Islam yang ditulis oleh penulis Islam sendiri yang isinya berisi peristiwa-peristiwa sejarah Islam pada masa permulaan. Kitab *Sirah* ini mulai dikenal oleh sarjana-sarjana Barat melalui Gustav Weil tahun 1843, kemudian buku ini menjadi bahan dan subyek yang berguna dalam penyelidikan-penyelidikan sarjana. Generasi pertama Orientalist-orientalist Barat hanya menyalin kembali kitab *Sirah* ini secara keseluruhan yang merupakan suatu cara yang positif sehingga bagi mereka dapat mempelajarinya dengan intensif. Setelah mengurangi dengan beberapa cerita dongeng yang terdapat dalam kitab itu mereka dapat menerima isinya sebagai suatu buku yang mengisahkan kehidupan Nabi Muhammad. Sesudah itu sarjana-sarjana Barat makin meningkatkan penyelidikannya terhadap kehidupan Muhammad. Leone Caetani dan Henri Lammens menguraikan dengan caranya sendiri yang kadang-kadang memberikan suatu analisa sejarah dan psikologi yang salah, sedangkan Tor Andrae sanggup menunjukkan tujuan-tujuan dan pengaruh-pengaruh yang diterima oleh orang-orang Islam pada masa Nabi Muhammad. Lebih jauh Lammens menilai rendah dengan menolak semua yang tercantum didalam kitab tersebut, Sarjana-sarjana lain banyak yang memberikan reaksi terhadap pendapat yang ekstrim ini. Becker misalnya banyak menolak argumentasi-argumentasi Lammens, dan menerima unsur-unsur tradisi selama tidak bertentangan dengan logika sejarah. Yang lebih baru lagi ialah studi yang dilakukan oleh Schacht mengenai kebolehan tradisi-tradisi dimasukkan kedalam sejarah yang banyak menghilangkan keragu-raguan dalam biografi Muhammad.

Montgomery Watt didalam papernya yang berjudul *The materials used by Ibn Ishaq* menguji kembali problem pokok didalam historiografi Islam, dan menurut Sarjana-sarjana Barat penela'ahannya lebih mendekati kepada tradisi Islam dibandingkan dengan penela'ahan yang dilakukan oleh sarjana-sarjana lain yang lebih tajam daya kritiknya.

Mengenai masalah unsur-unsur Kristen dan Yahudi masuk dalam Islam telah menjadi perhatian sarjana-sarjana semenjak masa-masa sebelumnya. Didalam konperensi itu Franz Rosenthal mengemukakan papernya yang berjudul *The Influence of the Biblical tradition on Muslim Historiography*, yang mengungkapkan pengaruh ajaran-ajaran Bible didalam sejarah Islam bahkan dia dengan berani mengemukakan bahwa pengaruh itu juga mengenai Nabi Muhammad sendiri. Disamping itu dia menguji konsepsi Bible dan kedudukan ajaran-ajaran Bible didalam penulisan sejarah Islam.

Mengumpulkan riwayat—riwayat saja bukanlah merupakan satu—satunya sumber didalam penulisan sejarah Islam, sebab disamping itu juga terdapat hikayat—hikayat Arab. Semenanjung Arabia pada masa sebelum Islam dan permulaan Islam hidup dan bernyanyi dengan gaya heroik dan mereka berada didalam kelompok kabilah—kabilah, hidup berpindah—pindah dan gemar kepada peperangan. Keadaan mereka selalu dihantui dengan ketakutan pembalasan dendam dari musuh—musuhnya atau peperangan—peperangan yang akan terjadi, disamping itu mereka sangat fanatik kepada prestise diri dan gemar harta rampasan, rela mati dan berkorban untuk kehormatan kabilahnya dan merasa sangat tarikat kepada kebanggaan suku, famili dan kelompoknya. Puisi—puisi yang mereka ciptakan menggambarkan kepahlawanan mereka. Bagi orang—orang yang sudah memeluk agama Islam, Muhammad merupakan tokoh yang sangat besar pengaruhnya, bukan saja sebagai seorang Nabi tetapi juga sebagai seorang pahlawan, dan ini sudah lama diketahui melalui hadiets hadiets dan riwayat—riwayat lain yang sah sebelum adanya penulisan—penulisan sejarah yang menggambarkan kemenangan—kemenangan Nabi Muhammad dalam menghadapi orang—orang Quraisy yang bukan Islam. Karya—karya ini walaupun sifatnya lebih dekat dengan sejarah daripada hanya sebagai hikayat hikayat biasa, namun bagi sarjana—sarjana masih menganggap kurang bila ditetapkan sebagai suatu historiografi. Menurut kalangan sarjana—sarjana terutama sarjana—sarjana Barat, bahwa apa yang dikemukakan dalam syair—syair itu lebih banyak bersifat subyektif dan episodic, yang menghidangkan gambaran—gambaran kepahlawanan tanpa memperhatikan kepada chronologi, rangkaian atau konsistensinya sehingga lebih merupakan suatu hikayat daripada sejarah.

Unsur hikayat ini termasuk salah satu ciri yang terdapat didalam kitab Sirah. Lebih penting lagi ialah penilaian yang dilakukan A.A. Duri didalam papernya yang berjudul *The Iraq School of History to the Ninth Century*, yang menyatakan bahwa kitab tersebut mempunyai peranan didalam perkembangan aliran lain didalam historiografi. Lain halnya dengan kebiasaan biografi yang terutama berkembang di Madinah, maka di Irak berkembang ahli—ahli sejarah yang berorientasikan kepada kabilah yang pada umumnya berada di Basrah dan Kufah yang pada waktu itu merupakan pusat penting bagi ahli—ahli sejarah.

Didalam papernya Duri menunjukkan bagaimana penakluk—penakluk yang berasal dari kabilah—kabilah selalu berada didalam kebanggaan kabilahnya, membina suatu karya gemilang bagi keturunan—keturunannya yang memungkinkannya berminat kepada ceritera—ceritera masa lalu, kemudian menguji kebenaran ceritera itu dengan adanya pengaruh politik, agama, sosial dan regional pada masa permulaan Islam.

Sejarah Arab pada permulaan bukanlah peristiwa sejarah yang bersama—bung, tetapi merupakan koleksi yang terpencar—pencar, masing—masingnya menurut pernyataan dari pelaku—pelakunya. Didalam beberapa perkembangannya ceritera—ceritera permulaan ini juga memuat serentetan peristiwa—peristiwa dan pelaku—pelaku yang terlibat didalamnya, dan juga berhubungan dengan koleksi yang menceritakan keadaan masyarakatnya.

Dari ceritera—ceritera permulaan ini banyak segi—segi duniawi yang berkembang pada waktu itu seperti ceritera raja—raja dan dinasti—dinasti sejarah—sejarah yang bersifat umum dan lain—lain.

Salah satu paper yang diajukan pada konperensi ini ialah paper H.A.R. Gibb yang berjudul *Islamic Biographical Literature* yang isinya terutama menitik beratkan pada biografi tokoh-tokoh Islam pada masa dulu, dan bagi sarjana-sarjana Barat tulisan ini dianggap sangat penting dalam mengungkapkan bentuk baru dalam penulisan sejarah. H.A.R. Gibb sendiri mengakui bahwa semua buku-buku sejarah yang ditulis sarjana-sarjana Islam merupakan suatu kreasi murni yang berkenaan dengan masyarakat Islam, dan cara seperti ini sama sekali berbeda baik konsepsi maupun pelaksanaan dengan penulisan-penulisan yang pernah dilakukan terhadap biografi-biografi dinasti Tiongkok atau riwayat Kristen di Syria. Daftar riwayat hidup orang-orang Islam berkembang sebagai salah satu bagian dari historiografi Islam yang pada waktu itu perkembangannya sangat pesat dan mengagumkan. Dalam mengemukakan riwayat hidup itu diadakan klasifikasi menurut status dari orang-orang Islam yang hidup pada waktu itu misalnya ada yang khusus membicarakan tentang ahli-ahli tafsir, ahli-ahli hadits, penyair-penyair, sasterawan-sasterawan, dokter-dokter, hakim-hakim, ahli-ahli sufi dan tokoh-tokoh lain yang berhubungan dengan kota atau daerah kelahirannya yang menjelmakan suatu sejarah dari tempat-tempat tersebut. Disamping itu terdapat penulisan-penulisan menurut *chronologis* seperti catatan tahun meninggal dari tokoh-tokoh Islam pada waktu itu. Didalam papernya itu Gibb menerangkan perkembangan serta sumber-sumber yang berhubungan dengan penulisan seperti itu, ditambah dengan saran-saran bagaimana cara dan sikap orang-orang Barat dalam menghadapi masyarakat Islam yang berada di negeri Arab.

Periode antara abad kesepuluh dan ketiga belas merupakan masa krisis dan masa perobahan-perobahan, karena pada waktu itu Islam berhadapan dengan bid'ah dan khurafat, dunia Kristen dan dunia Kafir. Golongan Syi'ah, dinasti Bani Bualh dan Fathimiyah, Istna 'Asyriyah dan Isma'iliyah berhasil dikalahkan yang menyebabkan timbulnya supremasi ahli sunnah. Perang Salib berhasil diselesaikan dan yang penting lagi adanya penaklukan-penaklukan dan pengungsian-pengungsian yang berdatangan dari padang rumput Asia Tengah dengan tujuan memeluk agama Islam sehingga menyebabkan timbulnya kehidupan dan kekuasaan yang baru.

Didalam situasi pergolakan-pergolakan inilah negara Islam, masyarakat Islam dan peradaban Islam dibentuk atau dijemakan, sehingga kehidupan dan kebudayaan di dunia Islam pada waktu itu mulai memasuki bentuk yang baru.

Perobahan-perobahan ini menimbulkan reflek dalam penulisan-penulisan sejarah. Pada masa kekuasaan khalifah-khalifah bentuk penulisan sejarah berdasarkan hikayat - hikayat yang berhubungan dengan agama, kemudian dengan adanya perobahan - perobahan ini menimbulkan suatu aliran baru dalam historiografi, yang penulisannya dilakukan oleh bangsawan-bangsawan yang isinya juga banyak berkisar dengan riwayat hidup bangsawan-bangsawan itu, dan sumbernya lebih banyak diambil dari informasi-informasi resmi dan bukan dari ceritera-ceritera yang berasal dari mulut kemulut. Pada masa kekuasaan Turki perobahan selanjutnya bertambah terus. Sejarah pada waktu itu masih dianggap sebagai yang pokok didalam pendidikan untuk menyiapkan tenaga-tenaga yang akan diperbantukan kepada khalifah, sehingga penulisan sejarah terpaksa disesuaikan dengan situasi. Karena itu pejabat-pejabat yang mendapat pendidikan dimadrasah pada masa Bani Saljuk berbeda keadaannya dengan Katib pada masa Abbasiyah. Menurut Rosenthal katib pada masa Abbasiyah sudah mengetahui adanya tiga bangsa yaitu Persia, Byzantium dan Islam. Katib sudah mengenal

isi karya orang Persia (Persian Furstenspiegel) seperti Kalilah wa Dimnah, janji Ardasyir dan surat-surat Anusyrwan. Katib juga sudah biasa memahami biografi khalifah-khalifah dan chronologinya, dan juga mengetahui bagaimana perluasan Islam semenjak mulanya. Dengan pengetahuan ini katib menjadi seorang sekretaris yang cakap. Karena itu surat-surat yang ditulisnya dan dokumen-dokumen yang dikumpulkannya merupakan sumber yang sangat berharga bagi penulisan sejarah, bahkan diantara mereka ada yang mengetahui riwayat hidup wazir-wazir. Abu Samah salah seorang ahli sejarah Islam menulis sejarah untuk memperingati para syuqada'. Disamping itu ada pula ahli-ahli sejarah seperti Ibn al-Jauzi, Ibn al-Atsir, Sakhawi dan Ibn Hajar yang lebih menitik beratkan keahliannya dalam bidang ilmu agama dibandingkan dengan ilmu sejarah. Walaupun Rosenthal menyatakan bahwa pelajaran sejarah tidak menjadi mata pelajaran di madrasah, namun ahli-ahli sejarah memainkan peranan penting didalam pembinaan madrasah-madrasah itu yang besar artinya dalam penulisan-penulisan sejarah selanjutnya.

Tiga buah paper lainnya lebih banyak menitik beratkan uraiannya mengenai historiografi dipusat pemerintahan. Cahen dalam papernya yang berjudul *The Historiography of the Seljuqid Period*, menulis tentang historiografi pada masa Bani Saljuk yang pada pokoknya menitik beratkan pada penulisan-penulisan yang dilakukan di Irak dan di Iran. Paper M. Hilmy Ahmad yang berjudul *Some notes on Arabic Historiography during the Zengit and Ayyubid Period (1127-1250)* menguraikan tentang ahli-ahli sejarah di Syria dan Mesir dalam priode yang sama, sedangkan Gabrieli dalam papernya *The Arabic Historiography of the Crusades* menguraikan kedua-duanya, terutama penekanannya tentang Perang Salib.

Salah satu cabang historiografi Islam yang terpenting ialah sejarah lokal yang dimulai dengan tanggal-tanggal permulaan kejadian dengan mengumpulkan karya-karya yang berkenaan dengan sejarah, biografi dan topografi yang berhubungan dengan bermacam-macam kota dan propinsi-propinsi Daulah Islamiyah. Bentuk penulisan seperti ini terutama berkembang di Asia Barat bagian Timur dimana terdapat tulisan2 mengenai sejarah Khurasan dan Transoxiana, demikian pula sejarah-sejarah Samarqand, Bukhara, Merv, Herat, Balkh, Nishapur, Qumm dan kota-kota serta propinsi-propinsi lainnya di Iran. Didalam propinsi yang berbahasa Arab yang berdekatan dengan kedudukan khalifah yang sebagian besar berada didataran rendah Mesir dan Irak, perkembangan sejarah lokal agak terlambat, walaupun demikian ditempat ini juga muncul sejarah-sejarah yang penting dan bernilai. Dalam masalah ini ada dua paper yang diajukan yaitu dari Sami Dahan yang berjudul *The Origin and Development of the Local History of Syria* dan paper dari Charles Pellat yang berjudul *The Origin and Development of Historiography in Muslim Spain*. Didalam sejarah dapat dilihat bahwa Syria seringkali menjadi arena pertentangan antara Irak dan Mesir yang pada satu waktu berhasil melepaskan diri dari kedua kekuatan ini. Karena letak negeri ini dikelilingi oleh gunung-gunung, sungai-sungai dan lembah-lembah, menyebabkan negeri ini cepat berkembang dan mempunyai kebebasan dalam mempertahankan diri. Dalam keadaan geografi yang demikian ini Syria pernah mencapai puncak kegemilangannya pada masa Daulah Bani Umayyah. Spanyol yang berada jauh di Barat tidak mengakui kedaulatan khalifah-khalifah yang berada jauh di sana itu mereka membentuk pemerintahan sendiri. Namun Charles Pellat menunjukkan dalam papernya bahwa hubungan antara tradisi Timur dengan Islam di Spanyol tetap ada walaupun mereka bermusuhan.

Dalam abad-abad pertama kelahiran agama Islam buku-buku sejarah yang ditulis oleh sarjana-sarjana Muslim semuanya dalam bahasa Arab, bahkan buku-buku yang ditulis oleh orang-orang Persiapun juga ditulis dengan bahasa Arab walaupun yang berkenaan dengan sejarah Persia itu sendiri, termasuk sejarah lokal di Iran. Semenjak dari abad kesebelas penulisan sejarah mulai ditulis didalam bahasa Persia yang banyak dipergunakan dalam bidang sastra bukan saja di Persia tetapi juga di Turki, Asia Tengah dan Muslim India.

Pada konperensi ini juga dikemukakan empat buah paper mengenai aspek-aspek historiografi Persia yang masih jarang ditulis dalam bahasa Persia yaitu paper Bertold Spuler yang berjudul *The Evolution of Persian Historiography*, J.A. Boyle yang berjudul *Juwaini and Rashi al-Din as Sources on the History of the Mongol*, Muftaba Minovi yang berjudul *The Persian Historian Bayhaqi* dan Ann K.S. Lambton yang berjudul *Persian Biographical Literature*, sebab sebagaimana disebutkan diatas penulisan sejarah pada mulanya dilakukan dalam bahasa Arab walaupun penulisnya bukan orang-orang Arab seperti ahli-ahli sejarah kenamaan al-Baladzuri, al-Ya'qubi dan al-Thabari. Pada umumnya sarjana-sarjana berpendapat bahwa historiografi Islam sangat banyak dipengaruhi oleh buku-buku sejarah Persia pada zaman sebelum Islam yang sebagian besar tidak diketemukan lagi, sehingga menurut pendapat mereka historiografi Islam dipengaruhi oleh corak Persia. Spuler dalam papernya menolak pendapat ini, sebaliknya dia menegaskan bahwa tidak ada ada satupun buku-buku sejarah Persia pada masa penaklukan Islam yang bisa mempengaruhi historiografi Islam. Ketika sarjana Muslim al-Thabari menulis kitab sejarahnya, dia mengikuti metode orang-orang Islam karena pada waktu itu orang tidak kenal lelah dengan metode-metode lain, Ketika orang-orang Persia mulai menulis buku-buku sejarah dengan bahasa mereka sendiri, mereka mengikuti cara-cara yang terdapat dalam historiografi Islam. Kalaupun terdapat perbedaan-perbedaan dalam cara menulis, maka hal ini tidak terdapat didalam penulisan sejarah tetapi terdapat didalam bidang ke-sastraan, apakah itu ditulis dalam bahasa Arab ataupun dalam bahasa Persia selalu nampak adanya pengaruh dari pandangan-pandangan historiografi Islam. Semenjak periode Mongol barulah muncul historiografi yang khas Persia, dan pada masa ini sejarah Persia hanya ditulis dalam bahasa Persia.

J.A. Boyle menguraikan peranan dua orang sarjana Islam Persia dalam bidang sejarah pada masa Mongol, kemudian mendiskusikan karya kedua tokoh ini dengan cara menguji secara terperinci sumber-sumber yang dipergunakan dalam penulisan tersebut serta membandingkannya antara satu dengan yang lain karena menurut penilaian sarjana-sarjana Barat kedua tulisan-tulisan ini bertentangan isinya didalam kejadian yang sama. Minovi dalam papernya menerangkan seorang ahli sejarah Persia pada masa sebelum Mongol yang menurut pendapatnya gaya penulisannya berbeda dengan penulisan-penulisan yang dilakukan dalam bahasa Arab.

Lambton dalam papernya menguji buku-buku biografi orang-orang Persia dan memberikan catatan gambaran sifat-sifat mereka. Secara keseluruhan biografi orang-orang Persia yang diketengahkan Lambton mengakui pandangan H.A.R. Gibb bahwa buku-buku ini mengemukakan suatu keyakinan tentang adanya sumbangan yang diberikan penulis-penulis sejarah Islam didalam membina agama Islam. Didalam karya-karya orang Persia tentu saja "Ulama" yang merupakan jumlah terbesar yang terdapat didalam biografi tersebut, bahkan kurang memperhatikan biografi penguasa-penguasa dan pejabat-pejabat resmi dalam negara. Lambton menilai hal ini sebagai suatu tanda adanya kerenggangan antara rakyat dengan penguasa pada waktu itu,

Selama abad keempat belas dan lima belas bahasa Turki menduduki tempat ketiga dalam urutan bahasa—bahasa pada waktu itu sesudah bahasa Arab dan Persia yang berlaku di Asia Barat.

Di Turki sebagaimana juga di Persia historiografi dimulai oleh orang asing dengan bahasa klasik pula, dan karya pertama mengenai sejarah Imperium Usmani ditulis dalam bahasa Persia. Segera sesudah itu buku—buku sejarah mulai ditulis dalam bahasa Turki walaupun dalam bentuk penulisan yang agak primitif namun kemudian berkembang dengan penulisan yang bermutu sehingga memperkaya khazanah buku—buku sejarah.

Halil Inalcik dalam papernya yang berjudul *The Rise of Ottoman Historiography* dan V.L. Menage dalam papernya *The Beginnings of Ottoman Historiography* telah mengemukakan tentang kebangunan dan permulaan historiografi Usmani, walaupun dengan cara yang berbeda telah menguraikan historiografi Imperium Usmani yang sekali gus memperkenalkan bentuk baru dalam historiografi.

Bernard Lewis dalam papernya yang berjudul *The Use by Muslim Historians of Non Muslim Sources* telah mengemukakan adanya dalil—dalil sejarah yang lebih bersifat propaganda dalam penulisan—penulisan mereka di bidang sejarah. Sedangkan J.R. Walsh dalam papernya *The Historiography of Ottoman — Savafid relation in the Sixteenth and seventeenth centuries* telah menguraikan penulisan sejarah Usmani dan Persia khususnya mengenai persaingan yang terjadi antara Usmani dengan Safawi dalam abad keenam belas dan tujuh belas. Sarjana ini juga memberikan kritiknya mengenai historiografi Usmani dan historiografi Islam pada umumnya.

Dibidang lain dibicarakan pula historiografi masyarakat—masyarakat kecil yang hidup didalam negara Islam. Walaupun uraian mengenai hal ini tidak lengkap tetapi dapat dijadikan bahan oleh sarjana—sarjana sebagai pelengkap penulisan sejarah. De Goeje dan Wellhausen didalam studinya mengenai penaklukan yang dilakukan Islam terhadap Syria telah menunjukkan bagaimana karya penulis—penulis Kristen dapat dipergunakan sebagai suatu bahan penelitian untuk mencari kebenaran chronologi yang ditulis oleh sarjana Islam.

Tidak semua golongan minoritas dalam masyarakat Islam menghasilkan buku—buku sejarah. Yang banyak meninggalkan dokumen—dokumen sejarah dari golongan minoritas ini di Asia Barat ialah orang—orang Yahudi, namun historiografi Romawi dan Usmani menurut penilaian sarjana—sarjana banyak yang tidak orisinal ketika pengaruh kebangunan Erapah mulai memperhatikan hasil hasil karya mereka.

Salah satu hal yang menarik perhatian mereka didalam perkembangan historiografi ialah negara atau gereja dan penduduk seperti Yahudi. Disamping itu diterangkan pula mengenai golongan—golongan minoritas Islam sendiri seperti Syiah yang juga menulis buku—buku sejarah. Karena golongan ini kurang minat kepada penulisan sejarah, maka tidak dapat diharapkan suatu informasi yang lebih mendalam mengenai hal ini.

Untuk ini ada empat paper yang diajukan didalam konperensi tersebut yaitu *On Traditional Historiography of the Maronites* (K.S. Salibi), *Historians of Lebanon* (A.H. Hourani), *Syriac Chronicles as Source Material for the History of Islamic Peoples* (J.B. Segal) dan *Armenian Historiography* (C.J.F. Dowsett).

Uraian yang dilakukan Salibi ialah mengenai historiografi Gereja Maronite serta perenungan yang mendalam dari ahli-ahli sejarahnya mengenai gereja Maronite di masyarakat dan theologi. Sedangkan Hourani lebih menitik beratkan uraian mengenai gereja Maronite di Lebanon, termasuk keadaan golongan bangsawan dan orang-orang Kristen yang ada di Lebanon yang ditulis oleh penulis—penulis abad kesembilan belas, bahkan juga diuraikan tentang multi—comunal yang terdapat di Lebanon sekarang ini. Sedangkan J. B. Segal dalam papernya *Syriac Chronicles as source material for the History of Islamic Peoples* dan C. J. F. Dowsett dalam papernya *Armenian Historiography* telah memberikan suatu sketsa ringkas mengenai bentuk-bentuk penulisan ini disertai dengan penilaian terhadap ahli-ahli sejarah Muslim.

Penulisan sejarah yang dilakukan sarjana—sarjana Eropah mengenai Asia Barat didorong oleh adanya tantangan yang diberikan oleh orang-orang Islam terhadap wilayah—wilayah Kristen. Dalam hal ini bagi sarjana—sarjana Eropah dapat dirasakan dalam dua keadaan yaitu tantangan yang diberikan Islam sebagai agama dan yang kedua mengarahkan tantangan itu kepada Kristen. Walaupun menurut pendapat sarjana—sarjana Barat dan ajaran—ajaran Islam yang berasal dari agama—agama sebelumnya didalam bidang theologi namun menurut mereka Islam telah menyatakan dirinya sebagai agama terakhir dan mempunyai ajaran yang luhur. Disamping itu walaupun agama Islam adalah monotheistic sebagaimana Yudaisme—Kristen namun sukar terdapat persesuaian faham antara kedua agama ini.

Golongan orthodox dalam Kristen banyak melihat ajaran—ajaran Islam menyimpang dari ajaran Kristen. Gambaran Kristen terhadap Islam sebagian besar diperoleh dari sumber—sumber yang sudah berobah, sehingga sering menimbulkan tuduhan—tuduhan kepada kepercayaan orang-orang Islam yang dianggap mereka sebagai suatu kepercayaan yang jahat.

Tantangan Islam terhadap Kristen dalam bidang theologi merupakan faktor utama yang menimbulkan kerenggangan antara orang-orang Islam dan Kristen selama lebih dari tiga belas abad lamanya. Sehingga pertentangan ini menimbulkan pula pertentangan didalam bidang politik bahkan antara negara dengan negara. Sehingga pada waktu itu Islam bukan saja dianggap sebagai rival dalam bidang theologi juga didalam bidang politik.

Yang paling serius didalam pertentangan politik ini nampak didalam pengluasan kekuasaan Imperium Usmani yang pada mulanya hanya merupakan suatu amirat kecil di Anatolia kemudian menjadi suatu Imperium besar yang bukan saja berkuasa di wilayah—wilayah yang sebelumnya dikuasai Islam tetapi juga sampai menjelajah ke wilayah—wilayah yang sebelumnya dikuasai oleh Kristen yang berada di Eropah Timur Laut dan Selatan Eropah Tengah. Pengaruh ekspansi Imperium Usmani ini mula—mula sekali dirasakan oleh kerajaan Byzantium yang sudah berpengalaman dalam menghadapi ekspansi Arab dan Bani Saljuk.

Adanya ahli—ahli sejarah untuk menyelidiki Imperium Usmani disebabkan faktor—faktor politik dan keamanan yang selalu mengancam Byzantium. Untuk ini Sir Steven Runciman didalam papernya *Byzantine Historians and the Ottoman Turks* menekankan pentingnya mempelajari penulisan—penulisan yang dilakukan oleh orang-orang Byzantium pada abad ke 14 dan 15 sebagai sumber penting dalam mempelajari permulaan sejarah Usmani.

Dengan bertambah luasnya wilayah Usmani, sesudah merebut sisa terakhir wilayah Byzantium, maka lapangan penulisan sejarah dalam bidang ini bertambah luas. V.J. Parry papernya *Renaissance Historical Literature in relation to the Near and Middle East* mengemukakan beberapa macam bahan-bahan yang berkenaan dengan Imperium Usmani yang ditulis sekitar abad ke 14 dan 15 yang dapat diketemukan sekarang ini. Dia memilih secara terperinci dari bahan-bahan studi yang pernah dilakukan oleh Paolo Giovio (1483-1522), seorang yang sangat mengetahui keadaan Turki pada waktu itu.

Sementara itu penulisan tentang Islam sebagai agama dilanjutkan dengan diskusi-diskusi yang bertalian dengan masalah Usmani. Pendekatan yang dilakukan terdiri dari dua cara :

1. Pendekatan ini dilakukan secara kontroversial oleh sarjana-sarjana dengan melanjutkan konsepsi-konsepsi abad ke 16 dan ke 17 mengenai Muhammad dan Islam yang sebagian besar membandingkannya dengan ajaran-ajaran keimanan yang diajarkan oleh agama mereka. Cara-cara merendahkan Islam ini dilakukan oleh penulis-penulis sejarah seperti Prideaux, Voltaire dan Gibbon. Yang menjadi obyek dari penulis-penulis ini bukanlah untuk membuktikan Islam itu tidak benar, tetapi adalah untuk menyalakan sebagian orang-orang Kristen yang anti klerikal pada masa pencerahan.

2. Pendekatan yang dilakukan sarjana-sarjana terutama yang berhubungan dengan suatu keinginan untuk memperoleh atau untuk mengetahui keterangan-keterangan mengenai Islam dan sejarahnya. Pengumpulan dan publikasi manuskrip-manuskrip yang dilakukan oleh orientalist-orientalist terdahulu seperti Erpenius dan Pokocke pada abad ke 17, merupakan bahan utama yang dapat dipergunakan untuk mendalami peradaban Islam. Walaupun orientalist-orientalist permulaan ini menitik beratkan keinginan mereka pada penulisan sejarah Islam dan penerbitan manuskrip-manuskrip namun keahlian mereka bukanlah dalam bidang sejarah. Pengaruh mereka pada mulanya nampak dengan adanya pandangan yang jelek dari orang-orang Barat terhadap Islam. Sampai akhir abad ke 18 masih belum mungkin menarik garis yang tegas antara kontroversialist dengan sarjana. Disini nampak bagaimana pandangan sempit yang ditunjukkan mereka terhadap Islam. Dalam masalah ini Holt telah menguraikan dalam papernya yang berjudul *The Treatment of Arab History by Prideaux, Ockley and Sale*.

Sebelum abad ke 19 sejarah Islam tidak dianggap sebagai suatu ilmu yang berdiri sendiri, karena masih dimasukkan dalam lapangan ilmu bahasa dan kesusasteraan atau untuk melengkapi pengetahuan mereka sewaktu melakukan studi bahasa Ibrani dan Perjanjian Lama atau juga seperti apa yang dikemukakan oleh Edward Gibbon sebagai pelengkap untuk mempelajari sejarah klasik.

Sebagai pelopor penulisan sejarah Islam pada abad 18 yang dilakukan oleh sarjana-sarjana Barat ialah Ockley yang menulis *History of Saracens* (1708-1718) dan Gagnier yang menulis *Vie de Mohamet* (1732). Tidak sampai seratus tahun kemudian, mulai dilakukan penulisan-penulisan sejarah Islam secara lebih modern dalam berbagai periode.

Pengaruh yang besar terhadap orang-orang Barat yang melakukan studi terhadap sejarah Islam pada abad ke 19 dan awal abad ke 20 ialah adanya konsep historiografi secara ilmiah (*scientific historiography*). Walaupun

demikian masih juga terdapat sisa—sisa pemikiran lama yang selalu mencaci maki terhadap Muhammad dan beberapa aspek dari ajaran agama Islam yang terjadi pada zaman pertengahan. Disamping itu masih terdapat kritik—kritik tajam terhadap ajaran Islam karena mereka hanya membandingkannya dengan faham mereka yang ortodoks. Selama abad ke 19 negara Eropah memegang supremasi yang menentukan dalam bidang politik, ekonomi dan militer terhadap dunia Islam, tetapi dominasi ini ternyata menimbulkan peperangan-peperangan dan revolusi—revolusi menentang penjajahan yang dilakukan oleh orang—orang Timur yang beragama Islam. Akibatnya banyak terjadi perubahan dalam pemikiran—pemikiran Barat terhadap Islam. Dalam bidang ini Fuck telah menguraikannya didalam papernya yang berjudul *Islam as an historical problem in European Historiography since 1800*.

Lukisan yang diketengahkan oleh Fuck dalam papernya itu kemudian dilengkapi oleh paper—paper yang lain dalam bidang yang lebih sempit. Dunlop didalam papernya yang berjudul *Some Remarks on Weil's History of the Caliphs* telah mengemukakan suatu subyek mengenai permulaan penulisan sejarah pada abad ke 19 yang dilakukan secara ilmiah, sebagaimana yang ditunjukkan oleh Gustav Weil didalam bukunya *Geschichte der Chalifen*, bukan saja penting untuk dirinya sendiri sebagai suatu buku sejarah yang lengkap tetapi juga penting untuk orang lain karena sebagian besar bahan yang terdapat dalam buku ini diambil oleh Sir William Muir ketika menyusun bukunya *The Caliphate its Rise, decline and Fall* (1891).

Uraian K.S. Salibi dalam papernya *Islam and Syria in the writings of Henri Lammens* banyak diketemukan gambaran—gambaran yang bertentangan, sedangkan Henri Lammens ketika menulis sejarah Nabi dan permulaan Islam menggabungkan antara tehnik penulisan secara ilmiah dengan sikap antipati terhadap Islam bahkan kadang—kadang menunjukkan sikap permusuhan terhadap subyek yang diuraikannya. Cara penggabungan antara sikap kesarjanaan dengan sikap purbasangka ini pernah juga dilakukan oleh Marracci pada akhir abad ke 17. Yapp dalam papernya *Two British Historians of Persia* dan R.L. Hill dalam papernya *Historical writing on the Sudan since 1820*, uraiannya berhubungan dengan penulisan—penulisan sejarah yang bukan akademis. Yapp menunjukkan bagaimana gambaran sejarah Persia yang pernah ditulis oleh Sykes dan Malcolm yang dipengaruhi oleh keadaan dimana mereka berada yaitu Inggeris. Uraian yang dikemukakan Hill sebagian besar merupakan suatu studi didalam historiografi yang kontroversial. Sikap-sikap terhadap sejarah Sudan modern dilakukan oleh penulis—penulis yang sangat anti kepada perbudakan atau anti kepada tuntutan Mesir terhadap wilayah itu.

Semenjak revolusi komunis tahun 1917, penulisan sejarah yang dilakukan oleh orang Rusia terlepas dari kelompok penulisan—penulisan yang dilakukan oleh orang Eropah lainnya. Sifat historiografi Rusia dicoba menghungkannya dalam dua lapangan khusus oleh R.N. Frye dalam papernya yang berjudul *Soviet Historiography on the Islamic Orient* dan Wheeler dalam papernya yang berjudul *Soviet Writing on Persia from 1906 to 1946*. Uraian Frye pada pokoknya berkisar dengan penulisan orang Rusia terhadap Asia Tengah pada abad ke 9 dan ke 10. Dia menekankan penyelidikannya secara terperinci mengenai kesenian, archeologi yang berkenaan dengan mata

uang (numismatics) dan tulisan—tulisan yang terdapat di batu—batu dan membandingkan kebebasan dalam karya—karya demikian dari dominasi Ideologi Marxist. Didalam uraian ini timbul perbedaan dengan uraian yang dilakukan oleh Wheeler tentang uraian sarjana—sarjana Rusia mengenai sejarah Persia dari tahun 1906 sampai tahun 1946. Dalam uraian ini terdapat interpretasi peristiwa—peristiwa yang dikendalikan oleh pertimbangan—pertimbangan politik dan ideologi. Sebab dapat dilihat dalam sejarah bahwa periode ini didalam sejarah Persia merupakan periode perjuangan kemerdekaan nasional yang menentang kekuasaan Tsar Rusia.

Pada abad ke 19 dan 20 mulai nampak zaman baru dalam historiografi Islam yang diperkenalkan oleh ahli—ahli sejarah di Timur Tengah dalam menghadapi penulisan—penulisan sejarah yang terdapat didalam buku—buku yang ditulis oleh sarjana—sarjana Barat. Penterjemahan yang dilakukan mereka terhadap karya sarjana—sarjana Barat kedalam bahasa Arab dan bahasa—bahasa lainnya di Timur Tengah, dan minat sarjana—sarjana di Timur Tengah sendiri terhadap karya sarjana—sarjana Barat menimbulkan metode baru didalam penulisan sejarah. Historiografi secara tradisional tidak segera berhenti bahkan terus berlaku dalam waktu yang lama didalam tiga bahasa di Timur Tengah ini dan kadang—kadang pernah terjadi didalam bahasa Barat sendiri, yang maksudnya bukan menuju kepada suatu analisa sesuai dengan metode ilmu pengetahuan modern tetapi hanya sekadar untuk mengumpulkan dan menunjukkan bagaimana penulisan dulu tentang sejarah.

Penulisan—penulisan yang paling menonjol adalah tulisan—tulisan yang menunjukkan response terhadap Barat namun disamping itu mereka juga mempergunakan metode—metode dari Barat. Penulisan—penulisan seperti ini mengalami perkembangan dan kemajuan yang sangat pesat.

Perkembangan seperti ini untuk pertama kalinya mengarah kepada perkembangan yang berorientasi kepada ruang dan waktu, kemudian juga kepada peristiwa—peristiwa yang terjadi dalam waktu dan ruang tersebut. Ahli—ahli sejarah mulai tertarik kepada waktu yang berhubungan dengan sejarah Arab sebelum Islam, dan didalam waktu yang sama ahli—ahli sejarah tersebut memasukkan uraian—uraian mereka yang berhubungan dengan keadaan masyarakat dan ekonomi pada waktu itu. Jadi pada abad ke 19 di Mesir timbul seorang ahli sejarah yang bernama Rifa'ah Rafi' al Tahtawi yang menulis sejarah Fir'aun dalam bahasa Arab, sedangkan Sulaiman Pasha dari Turki menyusun suatu buku yang berkenaan dengan sejarah Turki sebelum Islam. Pada waktu itu juga sarjana—sarjana di Timur Tengah mulai tertarik kepada sejarah Eropah.

Pada waktu itu juga sarjana—sarjana di Timur Tengah mulai tertarik kepada sejarah Eropah. Pada mulanya tulisan—tulisan ini dititik beratkan kepada ceritera para pahlawan yang terkenal. Di Mesir mereka menterjemahkan buku riwayat hidup Napoleon dan Tsarina Katherina dari Rusia kedalam bahasa Turki yang diterbitkan pada tahun 1829 dan 1832. Peter the Great yang ditulis oleh Voltaire muncul dalam bahasa Persia tahun 1846 dan didalam bahasa Arab tahun 1849, dan riwayat Karel XII juga banyak peminat—peminatnya. Selanjutnya diikuti dengan penterjemahan secara umum mengenai sejarah Eropah sebelum sampai kepada penulisan sendiri.

Perkenalan dengan sejarah Eropah ini memberikan pengaruh juga terhadap penulisan—penulisan sejarah Timur Tengah. Langkah pertama dalam perobahan ini nampak didalam dua buku sejarah abad 19 yaitu buku sejarah Usmani yang ditulis oleh Ahmed Jevdet Pasha (1822—1895) dan Musthafa Nuri Pasha (1824—1889). Mereka ini terkenal sebagai ahli sejarah yang ortodox dan tradisional tetapi mereka pula yang melakukan pembaharuan—pembaharuan didalam penulisan ini. Jevdet tidak menyimpang lebih jauh dari historiografi tradisional, bahkan dia membuat kerangkanya secara tradisional pula. Hanya didalam uraian—uraianya dia banyak membahas mengenai sejarah Eropah seperti revolusi Perancis dan Napoleon bahkan juga menguraikan tentang revolusi Amerika, sehingga menunjukkan suatu bentuk baru dalam penulisan sejarah. Didalam penulisannya itu dia hanya menguraikan Imperium Islam yang hanya bisa difahami didalam kerangka sejarah yang lebih luas. Didalam tulisan Nuri Pasha, pengluasan kerangka mempunyai bentuk yang lain pula. Walaupun bentuknya masih tradisional, namun bukunya telah menunjukkan suatu kesadaran yang nyata bahwa perobahan besar telah terjadi karena itu penulis menguraikan lembaga—lembaga yang ada didunia dengan ringkas saja sehingga memerlukan penafsiran dan penjelasan. Didalam karya Nuri lebih menampakkan adanya dimensi waktu sedangkan didalam karya Jevdet lebih menunjukkan adanya dimensi tempat. Keduanya dapat disorot didalam karya ahli—ahli sejarah terakhir, bersama—sama dengan perkembangan yang lebih jauh didalam lingkup dan isi penulisan sejarah, sebagai ajaran dan contoh yang dilakukan oleh sarjana—sarjana Eropah. Juga tidak kurang pentingnya pengaruh sarjana—sarjana Barat didalam bidang sejarah Timur Tengah. Mereka itu terkenal sebagai orientalist—orientalist yang telah memperkenalkan karya—karya mereka kepada pembaca—pembaca di Timur Tengah yang disertai pandangan—pandangan baru bagaimana orang—orang Timur Tengah harus belajar dan menyebar luaskan sejarah mereka sendiri.

Dengan cara ini timbullah metode baru didalam penulisan sejarah dengan bahan—bahan yang baru pula. Studi sejarah purba di Mesir dan di negeri—negeri lain lebih dititik beratkan didalam bidang archeologi. Sarjana—di Timur Tengah sendiri tidak bisa mengungkapkan benda—benda purba pada hal mereka sangat terpengaruh dengan benda—benda tersebut sesudah diketemukan oleh sarjana—sarjana Barat. Karya sarjana—sarjana Barat didalam penemuan itu mempengaruhi sarjana—sarjana Mesir antara lain Mahmud Pasha al—Falaki (1805—1886), Ahmad Pasha Kamal (1851—1923) sehingga karya mereka dapat dibaca oleh orang—orang senegarannya. Numismatik (peninggalan mata uang) merupakan cara baru yang dilakukan oleh ahli—ahli sejarah Islam, dan sebagai pelopor dalam penyelidikan dan penulisan dalam bidang ini ialah seorang sarjana Turki yang bernama Abdul Latief Subhi yang diterbitkan tahun 1862, kemudian diikuti oleh sarjana—sarjana lainnya. Secara keseluruhannya penulisan dengan mempergunakan numismatik ini lebih kurang pengaruhnya dibandingkan dengan sistem filologi dan pengumpulan manuskrip yang dilakukan oleh sarjana—sarjana Barat yang lebih banyak hubungannya dengan penulisan—penulisan asli sehingga menimbulkan keinginan untuk menulisnya kembali.

Disamping itu erat juga hubungannya dengan perobahan—perobahan ini didalam ruang lingkup dan tehnik penulisan sejarah, ialah mengemukakan kebenaran—kebenaran dalam sejarah karena inilah yang merupakan perkembangan penulisan yang sangat penting. Pada abad ke 19 di Mesir ada sebutan

wathan yang berarti tanah air yang pada mulanya dianggap sebagai tanah tumpah darah yang harus dipertahankan, karena itu sarjana-sarjana mereka lebih tertarik untuk menyelidiki sejarah tanah airnya dengan mempelajarinya lebih mendalam kejadian-kejadian yang terjadi jauh sebelum Islam lahir. Didalam gerakan ini mereka tidak saja berhubungan dengan orang-orang kafir tetapi juga dengan orang-orang Kristen yang waktu itu merupakan minoritas yang banyak memainkan peranan didalam bagian ini.

Perkembangan seperti ini (dimulai di Mesir) meluas ke negeri-negeri lain, sehingga menghasilkan serentetan karya-karya dari aliran-aliran historiografi nasional seperti yang berhubungan dengan sejarah Lebanon, Phoenicia, Irak, Syria, Turki, Iran dan kerajaan-kerajaan lama seperti Sasaniyah. Didalam penulisan seperti ini memerlukan research yang lebih mendalam dengan mempergunakan metode-metode yang dipergunakan oleh sarjana-sarjana Barat.

Pengaruh pandangan Eropah tentang tanah air atau patrie ini bukanlah satu-satunya jalan yang membawa perubahan dan pembaharuan dalam penulisan sejarah tersebut. Karena banyaknya bahasa di Eropah Timur dan Tengah menimbulkan perasaan patriotis yang mendalam, akibatnya timbullah rasa fanatik kepada ras dan suku bangsa sendiri yang ini juga menimbulkan cara baru dalam historiografi, sehingga mereka yang tinggal di wilayah Turki lebih merasakan sebagai orang-orang Turki, berbeda halnya dengan orang-orang yang ada di Syria, Mesir dan Irak yang menganggap mereka itu sebagai orang-orang Arab.

Ayalon menguraikan bidang ini dalam papernya yang berjudul *The Historian al Jabarti* yang menerangkan tentang al-Jabarti seorang ahli sejarah terbesar dari aliran tradisionil.

Selanjutnya dibicarakan juga tiga paper lainnya yang kesemuanya menguraikan pengaruh Barat terhadap penulisan sejarah Timur Tengah. Shayyal dalam papernya *Historiography in Egypt in the nineteenth Century* telah menguraikan dengan panjang lebar mengenai penulisan sejarah di Mesir pada abad ke 19. Sedangkan Ercument Kuran dalam papernya *Ottoman Historiography of the Tanzimat period* telah menguraikan historiografi Turki dalam periode 1839 sampai 1908. Firuz Kazemzadeh dalam papernya *Iranian Historiography* lebih menitik beratkan uraiannya tentang pengaruh Barat dalam penulisan sejarah terutama pada akhir abad ke 19 dan awal abad ke 20. Bila dibandingkan isi paper-paper ini menunjukkan perlunya korelasi yang lebih erat antara studi-studi Arab, Turki dan sejarah Persia pada abad ke 19, terutama mengenai perkembangan intelektual ditiga wilayah ini. Sampai sekarang banyak sarjana-sarjana dinegeri-negeri Arab mengetahui bahasa Turki walaupun sarjana-sarjana Turki sendiri mengetahui bahasa Arab dan Persia. Banyak kaum intelektual Arab terutama di Syria dan Irak tidak menerima pendidikan disekolah-sekolah Perancis dan Amerika, karena mereka banyak yang menerima pendidikannya dari lembaga-lembaga perguruan tinggi mereka sendiri yang telah mendapat perubahan pada masa Usmani. Karena itu perkembangan intelektual banyak dipengaruhi oleh dasar pendidikan mereka sebelumnya. Kegiatan penterjemahan misalnya menunjukkan bahwa mereka tidak mungkin dihentikan secara keseluruhannya dengan serentak, sebab kesamaan dasar pendidikan mereka. Shayyal menunjukkan adanya pembukaan Institut d'Egypte di Iskandariah tahun 1859 dan Jam'iyatul Ma'arif tahun 1868. Kedua

lembaga ini mempunyai hubungan dengan lembaga yang ada di Turki Enjumen—i Danish yang didirikan di Istanbul tahun 1851 dan Jamiyyet—i 'Ilmiyye yang didirikan tahun 1860. Jam'iyatul Ma'arif dan Enjumen—i Danish mempunyai arti yang sama yaitu perkumpulan ilmu pengetahuan (society of knowledge) dan kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh dua lembaga ini juga sama.

Perkenalan dengan methode—methode baru dan dengan bahan—bahan yang diperlukan, dan respons serta reaksi yang ditujukan kepada sarjana-sarjana Barat dalam penulisan sejarah Islam, menyebabkan timbulnya historiografi nasional dinegara-negara Timur Tengah dengan interpretasi yang mereka lakukan sendiri. N.A. Faris dalam papernya **Development in Arab Historiography as reflected in the struggle between Ali and Mu'awiya** telah mencoba menguraikan dengan sistem penulisan sejarah modern tentang pertikaian antara Ali dan Mu'awiyah dalam memperebutkan jabatan khalifah. Di dalam uraiannya ini juga menunjukkan problem—problem baru yang terjadi pada masa yang lalu.

Umberto Rizzitano dalam papernya yang berjudul **Reactions to Western Political Influences in 'Ali Ahmad Bakathir's drama** telah mengemukakan karya—karya orang Arab dalam bidang drama, dan drama—drama ini telah memberikan ilham kepada lapangan politik sehingga mereka selalu mengenangkan masa—masa kejayaan yang silam. Sarjana—sarjana Barat dalam menilai pengaruh masa kejayaan Islam dulu selalu menghubungkannya dengan mythos, sehingga mereka menyatakan bahwa mythos—mythos yang dulu tidak saja dikemukakan didalam bentuk sejarah tetapi juga dalam bentuk puisi, drama, novel dan sebagainya.

Problem—problem yang mengenai self image, bentuk sejarah dan bentuk kesadaran bersama merupakan thema dari dua paper yang dikemukakan oleh G.v. Grunbaum yang berjudul **Self Image and Approach to History** dan W.C. Smith yang berjudul **The Historical Development in Islam of the concept of Islam as an historical development**. Paper yang pertama menekankan kepada gambaran orang dan sejarah didalam fikiran ahli—ahli sejarah, sedangkan paper yang kedua mencoba untuk menjelaskan arti term Islam sebagaimana yang dipergunakan dalam beberapa periode oleh orang—orang Islam sendiri.

Dari uraian diatas nyata bahwa ada 40 paper yang diajukan didalam konferensi ilmiah yang diselenggarakan oleh School of Oriental Studies di London itu, namun mereka sendiri mengakui bahwa penyelidikan tentang historiography Islam belum dapat dikatakan lengkap karena banyak topik-topik utama yang seharusnya dikemukakan tetapi ternyata belum dapat mereka kumpulkan seperti historiografi Arab klasik abad ke 9 dan 10, juga tentang ahli—ahli sejarah di Mesir semenjak dinasti Bani Tulun sampai dengan dinasti Mamluk, literatur sejarah mengenai kebudayaan Iran dan kebangunan politik, chronografi Imperium Usmani, literatur sejarah didalam bahasa Ibrani dari abad ke 16 sampai dengan abad sekarang, sejarah—sejarah lokal di Afrika Utara, Arabia, Irak, Anatolia dan tempat—tempat lainnya. Studi tentang penulisan sejarah yang dilakukan oleh orang-orang Islam sendiri dengan mengambil sumber—sumber Eropah tidak termasuk studi yang dilakukan oleh orang-orang Islam sendiri dengan mengambil sumber—sumber dari buku—buku yang ditulis oleh orang—orang Eropah dan juga belum dikemukakan cara—cara pendekatan baru didalam penulisan sejarah pada abad ke 20 ini seperti pe-

nulisan sejarah regional yang didasarkan kepada penyelidikan—penyelidikan kebudayaannya, masyarakatnya dan manusianya. Namun demikian secara se-pintas lalu ada juga dikemukakan oleh Salibi, Hourani, Cahen, Dahan, Hilmy, Inalcik dan Menage didalam papernya.

Didalam konperensi ilmiah tersebut nampak adanya perbedaan didalam cara menguraikan dan pendekatan yang dilakukan oleh beberapa penulis yang menimbulkan keinginan bagi mereka untuk tetap bertahan kepada pendirian masing—masing. Walaupun demikian menurut Bernard Lewis dan P.M. Holt didalam kata pengantarnya dibuku *Historians of Middle East*, semua penulis penulis paper telah diberi kesempatan untuk memperbaiki tulisan—tulisan mereka sesuai dengan usul—usul yang dikemukakan didalam forum Ilmiah tersebut.

Dalam akhir pertemuan dikemukakan beberapa usul untuk lebih meningkatkan kerja sama diantara mereka, yaitu :

1. Mengadakan revisi terhadap buku yang disusun oleh Carl Brockelmann yang berjudul *Geschichte der arabischen Litterature*.
2. Mengadakan suatu penyelidikan terhadap bibliografi Barat yang ditulis pada abad ke 19 dan awal abad ke 20.
3. Mengadakan daftar tahunan mengenai arsip—arsip dan dokumen-dokumen yang mengenal golongan minoritas di Timur Tengah.
4. Menyelidiki publikasi—publikasi mengenai Islam yang dilakukan oleh sarjana—sarjana Rusia.
5. Menyusun kamus dengan mempergunakan term—term kebudayaan, sosial dan politik yang dipergunakan dan berkembang didalam dunia Islam modern. Ini termasuk seperti kata-kata wathan dan lain-lainnya yang banyak berubah sesudah masuknya pengaruh Barat kesana. Dan ini perlu bagi sarjana—sarjana Barat untuk lebih menambah pengertian mereka terhadap dunia Islam dewasa ini.

Menurut sarjana-sarjana Barat, dalam pertemuan itu telah dikemukakan juga uraian—uraian secara obyektif baik dalam membicarakan Timur Tengah maupun dalam membicarakan negeri Barat sendiri, sehingga menimbulkan saling pengertian diantara mereka.

Bahan bacaan.

- Lewis, B and Holt, P.M. (ed). *Historians of the Middle East* (London 1962).
Rosenthal, Franz. *A History of Muslim Historiography* Second Revised Edition. Leiden 1968.
Brockelman, C. *Geschichte der Arabischen Litteratur*, diterjemahkan kedalam bahasa Arab oleh Abdul Halim Najjar dengan judul *Tarikh al Adab al Arabi* jilid III, Mesir (tanpa tahun).
Syauqy. Dr. *Tarikh al adab al Arabi*, Mesir, 1960.